

BAB III

ANALISIS

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa temuan lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Temuan lapangan ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan data frekuensi dan data prosentase. Data yang tersaji dalam tabel frekuensi akan diinterpretasikan.

Sesuai dengan teknik analisis data yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan maka langkah pertama adalah harus diketahui terlebih dahulu kelas sosial responden. Kelas sosial dalam penelitian ini adalah pelapisan dalam masyarakat yang dibedakan atas dasar-dasar ekonomi yang dipisahkan menjadi kelas atas, menengah dan bawah. Sedangkan untuk mengidentifikasi kelas itu sendiri memang agak sulit karena batas-batasnya yang tidak jelas (Huky, 1986: 138). Di Indonesia stratifikasi

masyarakat/pelapisan sosial yang dibedakan menjadi kelas atas, menengah dan bawah tidak begitu jelas batas-batasnya dan seringkali ukurannya bersifat relatif. Keadaan itu berbeda dengan kondisi yang ada di negara Amerika. Di negara tersebut stratifikasi masyarakatnya tampak dengan jelas sehingga menimbulkan berbagai-bagai golongan dalam masyarakat. Di negara tersebut golongan masyarakatnya terdiri dari tiga golongan/kelas yaitu: *Upper class* (kelas atas *middle class* (kelas menengah) dan *lower class* (kelas bawah). Tiap-tiap golongan ini mempunyai sifat-sifat dan cara hubungan yang berbeda-beda (Hartomo, 1990:202).

Meskipun demikian, konsep kelas sosial dalam penelitian ini tetap bisa dipergunakan, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan objektif yang mengarahkan pada ciri objektif yang dianggap merefleksikan nilai-nilai yang digunakan sebagai ukuran, paling tidak sebagai petunjuk terhadap struktur-struktur sosial yang diteliti (Huky, 1986: 139). Seperti yang dikemukakan oleh Sorokin (dalam Soekanto, 1982: 219-220) bahwa sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan. Mereka yang sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut, dalam pandangan

masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan yang rendah itu, ada lapisan yang jumlahnya dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat tetapi kedudukan yang tinggi itu bersifat kumulatif, yaitu mereka yang memiliki uang banyak, misalnya akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan, sedang mereka yang mempunyai kekuasaan besar kemungkinan mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut Sorokin mengemukakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah (dalam Soekanto, 1982:220).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas sosial menunjukkan posisi seseorang atau keluarga dalam kehidupan sosial ekonomi. Menurut Abdul Syani faktor yang utama dalam penentuan kelas di antaranya adalah *jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jabatan dalam berbagai organisasi dan lain sebagainya*. Masing-masing kelas tersebut mempunyai nilai dan pengakuan yang berbeda menurut pandangan masyarakat, tergantung pada kepentingan pada saat tertentu. Dalam

kelompok kelas itu pun terdapat perbedaan yang sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya status seseorang. Misalnya, jumlah pendapatan anggota masyarakat berbeda-beda menurut kemampuan masing-masing; bagi mereka yang mempunyai pendapatan lebih tinggi berarti termasuk dalam kelas atas, dan bagi mereka yang berpendapatan rendah maka berarti dapat digolongkan pada kelas bawah (1994:90).

Oleh karena sasaran penelitian ini adalah remaja maka untuk mengetahui kelas sosial remaja tersebut didasarkan pada: tingkat penghasilan dan kekayaan orang tua. Di samping itu, jenis pekerjaan, jabatan serta pendidikan orang tua juga dijadikan ukuran dalam penelitian ini.

Seperti telah dijelaskan bahwa kelas sosial dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga strata yaitu kelas sosial atas, menengah dan bawah. Responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi, serta memiliki kekayaan benda-benda bernilai ekonomi dalam jumlah banyak maka posisi kelas sosial responden (remaja) tersebut menduduki posisi atas, demikian pula sebaliknya sedangkan faktor jenis pekerjaan, jabatan dan pendidikan orang tua juga dipertimbangkan.

Jadi sesuai dengan konsep di atas, data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner yang berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua responden kemudian dilakukan perhitungan dan penggolongan yang cermat untuk mengukur kelas sosial responden tersebut.

Berdasarkan tabel 8, 9, 10, 11 dan 18 yaitu mengenai pendidikan, jenis pekerjaan, jabatan, tingkat penghasilan dan kekayaan orang tua, ternyata dapat diketahui hasilnya bersifat kumulatif. Artinya adalah responden yang berkedudukan dalam lapisan atas orang tuanya tidak hanya memiliki satu macam saja sesuatu yang dihargai sebagai ukuran untuk menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi, mempunyai peluang yang tinggi untuk mengkonsumsi benda-benda bernilai ekonomi dalam jumlah yang banyak serta memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Di samping itu, jenis pekerjaan dan jabatan yang disandang oleh orang tua responden tersebut juga merupakan jenis pekerjaan dan jabatan yang menduduki posisi yang tinggi dalam masyarakat.

Demikian pula sebaliknya, responden yang berkedudukan dalam lapisan bawah orang tuanya hanya memiliki sesuatu yang dihargai dalam masyarakat dalam jumlah yang terbatas. Berdasarkan pengisian kuisioner mengenai jenis pekerjaan orang tua dapat diketahui jenis pekerjaan orang tua responden ada yang bekerja sebagai *kuli bangunan, tukang becak, berjualan rombeng (barang bekas)* dan lain-lain. Ketiga jenis pekerjaan tersebut menurut Gustaf P. Papenek (Dalam Soedarno, 1993: 172) merupakan ciri-ciri pekerjaan dan usaha yang menempati lapisan miskin/lapisan bawah di kota dalam masyarakat Indonesia. Umumnya, responden yang

orang tuanya memiliki pekerjaan seperti di atas tingkat pendidikan serta tingkat penghasilannya cukup rendah. Oleh karena itu, untuk mengkonsumsi benda-benda bernilai ekonomis juga sangat rendah/terbatas.

Sedangkan di antara lapisan atas dan lapisan bawah tersebut terdapat lapisan menengah. Golongan lapisan menengah ini tidak termasuk dalam golongan lapisan atas dan lapisan bawah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kelas sosial responden hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Kelas Sosial Responden

Kelas Sosial	Frekuensi	%
1. Kelas Atas	15	30%
2. Kelas Menengah	20	40%
3. Kelas Bawah	15	30%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 15 orang (30%), responden yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 20 orang (40%) serta responden yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 15 orang (30%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi kelas sosial responden ternyata cukup merata.

Jadi, dalam penelitian ini terdapat 3 golongan kelas sosial yang berbeda. Adanya perbedaan kelas sosial tersebut kemudian dikaitkan dengan bentuk sapaan kekerabatan yang dipergunakan oleh reponden (remaja) untuk menyapa para kerabatnya yaitu: *kakek, nenek, ayah, ibu, saudara tua perempuan dan laki-laki dari orang tua serta saudara muda laki-laki dan perempuan dari orang tua.*

Seperti telah dikemukakan oleh Trudgill (1983:34) bahwa perbedaan bahasa dalam masyarakat timbul karena adanya perbedaan kelas sosial, umur, ras, agama dan faktor-faktor lain. Sesuai dengan judul penelitian maka fokus pembahasan adalah adanya perbedaan bahasa dalam masyarakat khususnya mengenai bentuk sapaan kekerabatan karena adanya perbedaan kelas sosial. Oleh karena itu, faktor *umur, ras dan agama* responden dalam penelitian ini tidak berbeda/sama. Hal itu dimaksudkan agar hasil penelitian ini benar-benar akurat dan dapat menggambarkan perbedaan bahasa yang disebabkan karena adanya perbedaan kelas sosial. Sehingga, dengan jalan demikian resiko masuknya variabel perbedaan bahasa yang ditimbulkan karena faktor-faktor lain dapat dikendalikan.

Selanjutnya Trudgill mengemukakan bahwa kajian sociolinguistik memandang segala ragam dan perubahan bahasa, baik itu oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik yang berpengaruh pada penggunaan bahasa atau ragam bahasa itu (1974:32).

Berkaitan dengan hal di atas dalam pembahasan ragam bahasa perlu juga diperhatikan perbedaan-perbedaan kebahasaan antara lapisan-lapisan masyarakat serta kelompok-kelompok masyarakat (Nababan, 1993: 24).

Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial remaja. Dalam hal ini akan terlihat responden (remaja) yang berasal dari berbagai strata menyapa para kerabatnya.

3.1. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Kakek

Bentuk sapaan kepada kakek terdapat dalam bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia yaitu /kakek/ dan bentuk sapaan kekerabatan dalam Bahasa Jawa yaitu /*éyang kakung*/, /*mbah*/, /*mbah kakung*/ serta /*bapaq*/. Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu /*opa*/ tidak dijumpai dalam penelitian ini.

Bentuk sapaan kekerabatan /kakek/ dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 4 orang (8%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 1 orang (2%).

Bentuk sapaan kekerabatan /*éyang kakung*/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 6 orang (12%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 2 orang (4%).

Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan */mbah/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 5 orang (10%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 16 orang (32%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 14 orang (28%).

Bentuk sapaan kekerabatan */mbah kakung/* hanya dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 1 orang (2%). Sementara itu, remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 1 orang (2%) ada yang menyapa kakeknya dengan sebutan */bapaq/*. Bentuk sapaan kekerabatan */bapaq/* tersebut merupakan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua laki-laki.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing (*opa*) tidak dijumpai dalam penelitian ini. Sedangkan bentuk sapaan */kakek/* dan */éyang kakung/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial menengah. Bentuk sapaan */mbah/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari semua strata. Bentuk sapaan kekerabatan */mbah kakung/* hanya dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial menengah dan bentuk sapaan */bapaq/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial bawah. Mengenai bentuk sapaan kekerabatan kepada kakek dapat pula dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Kakek

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>opa</i>	-	-	-	0 (0%)
2. Kakek	4 (8%)	1 (2%)	-	5 (10%)
3. <i>Éyang Kakung</i>	6 (12%)	2 (4%)	-	8 (16%)
4. <i>Mbah</i>	5 (10%)	16 (32%)	14 (28%)	35 (70%)
5. <i>Mbah kakung</i>	-	1 (2%)	-	1 (2%)
6. <i>Bapaq</i>	-	-	1 (2%)	1 (2%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50(100%)

Keterangan: KA: Kelas Atas

KM: Kelas Menengah

KB: Kelas Bawah

(Demikian pula untuk tabel berikutnya)

3.2. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Nenek

Seperti halnya bentuk sapaan kekerabatan kepada kakek, bentuk sapaan kekerabatan kepada nenek juga tidak dijumpai bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing. Sehingga hanya diperoleh bentuk sapaan kekerabatan dalam Bahasa Indonesia yaitu /nenek/ dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa yaitu /*éyang putri*/, /*mbah*/, /*mboq*/ dan /*emag*/.

Bentuk sapaan kekerabatan /nenek/ hanya dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 4 orang (8%). Bentuk sapaan kekerabatan /éyang putri/ dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 6 orang (12%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 3 orang (6%).

Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan /mbah/ dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 5 orang (10%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 17 orang (34%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 13 orang (26%).

Sementara itu, remaja yang berasal dari kelas sosial bawah juga ada yang menyapa neneknya dengan sebutan /mboq/ sebanyak 1 orang (2%) dan sebutan /emaq/ sebanyak 1 orang (2%). Bentuk sapaan /mboq/ tersebut sebenarnya merupakan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua perempuan dalam bentuk *ngoko*. Pada masa sekarang ini bentuk /mboq/ hampir tidak pernah dipergunakan oleh orang yang berpendidikan untuk menyapa ibu mereka (Errington, 1988:144). Di samping itu bentuk sapaan /mboq/ juga mengacu pada seseorang yang berasal dari desa dan mempunyai status yang rendah (Suhardi, 1985:79). Sedangkan bentuk /emaq/ dipergunakan untuk menyapa perempuan yang sudah relatif tua (1985:48). Sejalan dengan hal di atas kedua bentuk sapaan tersebut /mboq/ dan /emaq/ ternyata dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah untuk menyapa nenek.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja dalam penelitian ini tidak ada yang menyapa nenek mereka dengan sebutan */oma/*. Remaja yang berasal dari kelas sosial atas menyapa nenek dengan sebutan */nenek/*, */éyang putri/* dan */mbah/*.

Remaja yang berasal dari kelas sosial menengah dijumpai bentuk sapaan kekerabatan */éyang putri/* dan */mbah/*.

Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menyapa nenek dengan bentuk */mbah/*, */mboq/* dan */emag/*.

Berikut ini tabel yang menjelaskan data seperti itu:

Tabel 21. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Nenek

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>oma</i>	-	-	-	0 (0%)
2. Nenek	4 (8%)	-	-	4 (8%)
3. <i>Eyang Putri</i>	6 (12%)	3 (6%)	-	9 (18%)
4. <i>Mbah</i>	5 (10%)	17 (34%)	13 (26%)	35 (70%)
5. <i>Mboq</i>	-	-	1 (2%)	1 (2%)
6. <i>Emag</i>	-	-	1 (2%)	1 (2%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

3.3. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Orang Tua Laki-laki

Berdasarkan data yang diperoleh bentuk sapaan kekerabatan kepada orang tua laki-laki terdapat 3 bentuk sapaan kekerabatan yaitu bentuk sapaan kekerabatan yang

berasal dari bahasa asing */papa/*, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia */ayah/* dan bentuk sapaan kekerabatan yang dalam bahasa Jawa yaitu */bapaq/*.

Bentuk sapaan kekerabatan */papa/* hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 8 orang (16%). Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan */ayah/* dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial menengah. Dalam hal ini, remaja yang berasal dari kelas sosial atas menyapa dengan bentuk */ayah/* sebanyak 2 orang (4%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 4 orang (8%).

Bentuk sapaan kekerabatan */bapaq/* dipergunakan oleh remaja dari semua strata dalam penelitian ini. Dengan perincian sebagai berikut: Remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 5 orang (10%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 16 orang (932%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 15 orang (30%). Hal ini berarti, bentuk sapaan kekerabatan */bapaq/* dipergunakan oleh total sampel penelitian remaja yang berasal dari kelas sosial bawah.

Berdasarkan uraian di atas, tampak sekali bahwa perbedaan kelas sosial remaja Surabaya berpengaruh terhadap adanya perbedaan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. Ternyata, bila diamati secara teliti perbedaan yang terbesar pada ketiga kelas

sosial di atas adalah antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Kelas sosial menengah merupakan kelas penengah antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Hal itu terlihat dalam kasus bentuk /ayah/ yang digunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial bawah.

Berikut ini tabel yang menjelaskan mengenai bentuk sapaan kekerabatan kepada orang tua laki-laki.

Tabel 22. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Ayah

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Papa</i>	8 (16%)	-	-	8 (16%)
2. <i>Ayah</i>	2 (4%)	4 (8%)	-	6 (12%)
3. <i>Bapak</i>	5 (10%)	16 (32%)	15 (30%)	36 (72%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50(100%)

3.4. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Orang Tua Perempuan

Bentuk sapaan kekerabatan kepada orang tua perempuan terdiri dari: bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu /*mama*/, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia /*ibu*/ serta bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa Jawa yaitu /*emag*/.

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bentuk sapaan kekerabatan yang dipergunakan remaja Surabaya untuk menyapa orang tua perempuan.

Bentuk sapaan kekerabatan */mama/* hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 11 orang (22%). Bentuk sapaan kekerabatan */ibu/* dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas, menengah dan bawah. Bentuk tersebut dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 4 orang (8%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 9 orang (18%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 8 orang (16%).

Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan */emaq/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 1 orang (2%) dan pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 7 orang (14%).

Berikut ini tabel yang menggambarkan mengenai bentuk sapaan kekerabatan kepada orang tua perempuan.

Tabel 23. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Ibu

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Mama</i>	11 (22%)	-	-	11 (22%)
2. <i>Ibu</i>	4 (8%)	19 (38%)	8 (16%)	31 (62%)
3. <i>Emaq</i>	-	1 (2%)	7 (14%)	8 (16%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

3.5. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Tua Laki-Laki dari Orang Tua

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner diperoleh gambaran mengenai mengenai bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara tua laki-laki dari orang tua yaitu bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu /om/, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia yaitu /paman/ dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa yaitu /paqdhé/ dan /cacaq/.

Bentuk sapaan kekerabatan /om/ hanya dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 6 orang (12%). Bentuk sapaan kekerabatan /paman/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 4 orang (8%) serta kelas sosial bawah sebanyak 1 orang (2%). Sedangkan bentuk sapaan /paq dhé/ dijumpai pada remaja dari ketiga golongan kelas sosial. Bentuk sapaan tersebut dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 8 orang (16%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 16 orang (32%) serta remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 13 orang (26%).

Sementara itu, bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu /papa/ yang merupakan panggilan untuk orang tua laki-laki juga dipergunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki dari orang tua. Remaja yang menyapa dengan bentuk seperti di atas berasal dari kelas sosial atas

sebanyak 1 orang (2%).

Bentuk sapaan kekerabatan */cacag/* juga dijumpai dalam bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki dari orang tua. Bentuk sapaan */cacag/* merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki. Bentuk sapaan */cacag/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 1 orang (2%). Tabel berikut ini akan menggambarkan hal di atas.

Tabel 24. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Tua Laki-laki dari Orang Tua

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Om</i>	6 (12%)	-	-	6 (12%)
2. <i>Paman</i>	-	4 (8%)	1 (2%)	5 (10%)
3. <i>Paq Dhé</i>	8 (16%)	16 (32%)	13 (26%)	37 (64%)
4. <i>Papa</i>	1 (2%)	-	-	1 (2%)
5. <i>Cacag</i>	-	-	1 (2%)	1 (2%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

3.6. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Tua Perempuan dari Orang Tua

Bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara tua perempuan dari orang tua diperoleh hasil yaitu: bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu */tante/* dan */mama/*, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia

yaitu */bibi/* dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa yaitu */budhé/* dan */mbaq/*.

Bentuk sapaan */tante/* hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 6 orang (12%). Bentuk sapaan */bibi/* dijumpai pada responden yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 4 orang (8%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 2 orang (4%).

Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan */bu dhé/* dipergunakan oleh remaja dari ketiga kelas sosial tersebut. Bentuk sapaan tersebut dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 8 orang (16%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 16 orang (32%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 12 orang (24%).

Seperti halnya bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara tua laki-laki dari orang tua, bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu */mama/* yang merupakan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua perempuan juga dipergunakan untuk menyapa saudara tua perempuan dari orang tua. Bentuk sapaan tersebut dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 1 orang (2%).

Bentuk sapaan kekerabatan */mbaq/* yang merupakan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa saudara tua perempuan juga dipergunakan untuk menyapa saudara tua

perempuan dari orang tua. Bentuk sapaan tersebut dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 1 orang (2%). Berikut ini tabel yang menggambarkan hal tersebut.

Tabel 25. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Tua Perempuan dari Orang Tua

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Tante</i>	6 (12%)	-	-	6 (12%)
2. <i>Bibi</i>	-	4 (8%)	2 (4%)	6 (12%)
3. <i>Bu Dhé</i>	8 (16%)	16 (32%)	12 (24%)	36 (72%)
4. <i>Mama</i>	1 (2%)	-	-	1 (2%)
5. <i>Mbag</i>	-	-	1 (2%)	1 (2%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

3.7. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Muda Laki-laki dari Orang Tua

Bentuk sapaan kekerabatan */om/*, */paman/* dan */paqléq/* merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan oleh remaja dalam penelitian ini untuk menyapa saudara muda laki-laki dari orang tua.

Bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu */om/* dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 10 orang (20%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 2 orang (4%).

Sedangkan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia yaitu /paman/ dijumpai pada ketiga golongan kelas sosial remaja dengan perincian sebagai berikut: Remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 3 orang (6%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 4 orang (8%) serta remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 3 orang (6%).

Sementara itu bentuk sapaan kekerabatan /pagléq/ juga dipergunakan oleh ketiga kelas sosial dalam penelitian ini meskipun dengan frekuensi yang berbeda untuk masing-masing kelas sosial. Remaja yang berasal dari kelas kelas sosial atas sebanyak 2 orang (4%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 14 orang (28%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 12 orang (24%).

Berikut ini tabel yang menggambarkan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa saudara muda laki-laki dari orang tua.

Tabel 26. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Muda Laki-laki dari Orang Tua

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Om</i>	10 (20%)	2 (4%)	-	12 (24%)
2. Paman	3 (6%)	4 (8%)	3 (6%)	10 (20%)
3. <i>Pagléq</i>	2 (4%)	14 (28%)	12 (24%)	28 (56%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

3.8. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Muda Perempuan dari Orang Tua

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner, bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara muda perempuan dari orang tua terdapat bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yaitu */tante/*, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia yaitu */bibi/* dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa yaitu */buléq/*.

Bentuk sapaan kekerabatan */tante/* dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 11 orang (22%) dan remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 2 orang (4%).

Bentuk sapaan kekerabatan */bibi/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 2 orang (4%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 2 orang (4%) serta remaja yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 3 orang (6%).

Sedangkan bentuk sapaan */buléq/* dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas sebanyak 2 orang (4%), remaja yang berasal dari kelas sosial menengah sebanyak 16 orang (32%) dan responden yang berasal dari kelas sosial bawah sebanyak 12 orang (24%).

Berikut ini tabel yang menggambarkan hal di atas:

Tabel 27. Bentuk Sapaan Kekerabatan Kepada Saudara Muda Perempuan dari Orang Tua

Bentuk Sapaan	Kelas Sosial			Jumlah
	KA	KM	KB	
1. <i>Tante</i>	11 (22%)	2 (4%)	-	13 (26%)
2. <i>Bibi</i>	2 (4%)	2 (4%)	3 (6%)	7 (14%)
3. <i>Buléq</i>	2 (4%)	16 (32%)	12 (24%)	30 (60%)
Jumlah	15 (30%)	20 (40%)	15 (30%)	50 (100%)

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan terdapat dua hal yang mendasar yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Kedua hal tersebut yaitu pertama, bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yang seringkali digunakan sebagai sarana pengidentifikasi lapisan sosial tertentu dalam masyarakat (baca: lapisan atas) ternyata tidak dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial bawah; kedua, perbedaan yang cukup tajam pada ketiga golongan kelas sosial di atas adalah antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Sedangkan golongan kelas sosial menengah merupakan golongan yang terletak di antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Oleh karena itu, berdasarkan perolehan data di lapangan, perilaku kebahasaannya sepertinya mengambang di antara kedua kelas sosial tersebut baik kelas sosial yang ada di atasnya maupun yang ada di bawahnya. Meskipun demikian, golongan kelas sosial menengah ini merupakan

golongan yang lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bergerak ke atas. Salah satu bukti mengenai hal itu adalah pada bentuk sapaan kekerabatan kepada saudara muda perempuan dan laki-laki dari orang tua yang dijumpai dalam bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa asing yaitu /tante/ dan /om/ walaupun dengan frekuensi yang tidak terlalu besar yaitu sekitar 2 responden (4%).

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat diketahui bahwa ternyata bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing yang seringkali digunakan untuk mengidentifikasi lapisan sosial tertentu dalam masyarakat (baca: lapisan atas) hanya dijumpai bentuk sapaan kekerabatan terhadap pesapa: orang tua laki-laki dan perempuan yaitu /papa/ dan /mama/, saudara tua dan muda laki-laki serta perempuan dari orang tua yaitu /om/ dan /tante/. Bentuk sapaan tersebut dijumpai pada sebagian besar remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Khususnya mengenai bentuk /papa/ dan /mama/ yang hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Ini berarti bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing untuk menyapa kakek/nenek yaitu /opa/ dan /oma/ tidak dijumpai dalam penelitian ini. Sesuai dengan kenyataan di atas, dapat dikatakan secara implisit bahwa bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa asing tersebut yaitu /opa/ dan /oma/ ternyata tidak berkembang di kalangan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang

ahli, bahasa diibaratkan seperti makhluk hidup yang berkembang seiring perubahan masyarakat yang menuturkannya. Di samping itu, bahasa diibaratkan seperti komoditas/barang, apabila sebuah bentuk bahasa ditawarkan kepada masyarakat dan masyarakat tersebut mau memakainya maka bahasa tersebut tentulah akan memasyarakat. Hal itu terbukti dengan bentuk sapaan /mama/, /papa/, /om/ dan /tante/ yang dewasa ini merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang cenderung digunakan oleh para keluarga muda (etnis Jawa) dewasa ini.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa bentuk sapaan kekerabatan /kakek/ dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah, bentuk sapaan kekerabatan /nenek/, /papa/, dan /mama/ hanya dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas, sedangkan bentuk sapaan kekerabatan /om/ dan /tante/ dijumpai pada sebagian besar responden yang berasal dari kelas sosial atas dan sebagian kecil responden yang berasal dari kelas sosial menengah.

Sehubungan dengan hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Suhardi bahwa bentuk-bentuk sapaan kekerabatan seperti di atas (/kakek/, /nenek/, /papa/, /mama/, /om/ serta /tante/ dipergunakan oleh lingkungan yang terpelajar/berpendidikan di dalam menyapa para kerabatnya (1985:98). Pengertian 'terpelajar/berpendidikan' ini maknanya sangat luas. Orang yang berpendidikan mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berpendidikan. Dengan sendirinya, dengan pendidikan yang

tinggi tersebut merupakan satu sumber daya manusia yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa meningkatkan meraih jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh E.B. Hurlock bahwa pendidikan akan berhubungan dengan 3 hal yaitu: 1. pendidikan akan menentukan pekerjaan seseorang. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang jadi akan semakin mudah seseorang mendapatkan pekerjaan, 2. pendidikan berhubungan dengan investasi untuk masa depan. Secara ekonomis pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi yang memberi keuntungan yang besar untuk masa mendatang, 3. pendidikan berhubungan dengan status sosial seseorang. Pendidikan dalam pengertian ini dianggap dapat menaikkan status dalam penilaian dari orang lain. Pendidikan di sini mencakup semua pengalaman yang dimiliki individu baik secara pribadi atau kelompok. Dan tiap tingkat pendidikan mempunyai prestise yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula prestisenya yang pada akhirnya akan meningkatkan pula status sosialnya (1973:205).

Sejalan dengan pengertian tersebut, ternyata bentuk-bentuk sapaan kekerabatan seperti di atas dijumpai pada sebagian besar golongan kelas sosial atas yaitu /kakek/, /nenek/, /papa/, /mama/, /om/ serta /tante/ dan sebagian kecil remaja yang berasal dari kelas sosial menengah yaitu /kakek/, /om/ serta /tante/. Kedua golongan kelas sosial ini

dapat dikatakan merupakan golongan yang berpendidikan. Sehingga, pemakaian bentuk sapaan kekerabatan tampaknya juga sebagai identitas yang menandai kelompok tersebut.

Selain itu, bentuk sapaan kekerabatan */éyang putri/* dan */éyang kakung/* juga dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah. Bentuk sapaan tersebut merupakan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa dalam tingkatan *krama* (hormat). Menurut Errington, pada masa sekarang bentuk sapaan tersebut dipergunakan oleh orang-orang yang berpendidikan (1988:142). Kenyataan memang menunjukkan hal yang demikian. Berdasarkan tabel 21 dan 22 kedua bentuk sapaan kekerabatan tersebut dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial menengah.

Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah pada umumnya menyapa kakek/nenek dengan sebutan */mbah/*. Bentuk sapaan tersebut merupakan bentuk *ngoko* dalam bahasa Jawa. Bahasa *ngoko* adalah bahasa yang digunakan secara intim untuk tingkat bawah. Jadi, dalam hal ini fenomena kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat sebenarnya meskipun samar-samar kelihatannya tampak adanya pelapisan sosial di dalamnya.

Di samping itu, berdasarkan temuan data yang telah diperoleh juga dijumpai bentuk sapaan kekerabatan yang tidak semestinya digunakan untuk menyapa pihak pesapa sesuai dengan hubungan kekerabatan yang berlaku. Bentuk sapaan

tersebut misalnya /papa/ dan /mama/ yang semestinya dipergunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dan perempuan tetapi digunakan untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan dari orang tua. Hal tersebut dijumpai pada remaja yang berasal dari kelas sosial atas. Sedangkan remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menyapa kakek dan nenek dengan sebutan /bapaq/ dan /emaq/ kedua bentuk sapaan tersebut merupakan panggilan untuk orang tua laki-laki dan perempuan. Di samping itu, bentuk sapaan kekerabatan /cacaq/ dan /mbaq/ yang merupakan bentuk sapaan kekerabatan untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan juga dipergunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial bawah untuk menyapa saudara tua laki-laki dan perempuan dari orang tua. Melihat hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa hal tersebut terjadi antara remaja yang berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Bila diamati ternyata bentuk sapaan kekerabatan yang tidak semestinya digunakan oleh remaja yang berasal dari kelas sosial atas untuk menyapa pihak pesapa merupakan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa asing sedangkan remaja remaja yang berasal dari kelas sosial bawah menggunakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan seakan-akan mengidentifikasi kelas sosial yang disandang seseorang.

BAB IV

KESIMPULAN